

## AKADEMI SENI TARI INDONESIA DI YOGYAKARTA (1963-1984)

### DANCE ACADEMY OF INDONESIA IN YOGYAKARTA (1963-1984)

Oleh: Titin Muyassaroh dan Saefur Rochmat, S.Pd., MIR., Ph. D, UNY

[titinmuyassaroh@yahoo.com](mailto:titinmuyassaroh@yahoo.com)

#### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui latar belakang pendirian ASTI Yogyakarta, (2) menganalisis sistem pendidikan di Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta tahun 1963-1984, (3) menganalisis kontribusi Akademi Seni Tari Indonesia Tari di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo langkah-langkah penelitian sejarah terdiri dari lima langkah, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) kritik sumber, (4) interpretasi, (4) penulisan sejarah. Hasil Penelitian ini menunjukkan tiga hasil. Hasil penelitian yang pertama yaitu, pendidikan kesenian merupakan upaya untuk mengembangkan kebudayaan di dalam masyarakat. Pendidikan kesenian terbagi menjadi tiga bentuk yaitu informal, non-formal dan formal. Salah satu pendidikan formal seni adalah akademi. ASTI Yogyakarta merupakan akademi seni tari pertama yang berdiri pada tanggal 10 November 1963. ASTI Yogyakarta memiliki program studi Seni Tari Jawa, Komposisi Tari dan Karawitan. Hasil kedua yaitu sistem pendidikan ASTI Yogyakarta 1963-1984 mencakup tujuan, pendidik, peserta didik dan kurikulum. Hasil ketiga yaitu ASTI Yogyakarta memberikan kontribusi pada bidang pendidikan kesenian, literasi, seni budaya dan masyarakat.

**Kata Kunci:** ASTI Yogyakarta, Pendidikan, Akademi Kesenian

#### ABSTRAC

This study aimed to: (1) investigate the background of the establishment of ASTI (Dance Academy of Indonesia) Yogyakarta (2) analyze the education system in ASTI Yogyakarta, and (3) analyze the contribution of ASTI Yogyakarta. This was a historical study using the historical research method. According to Kuntowijoyo, there were five steps in a historical study, namely: (1) topic, (2) source collection, (3) source criticism, (4) interpretation, and (5) historiography (history writing). The study reveals the following three results. The first study result is, arts education is an effort to develop culture in society. Arts education is divided into three forms, namely informal, non-formal, and formal. One of them is art formal education is academy. ASTI Yogyakarta was the first dance academy which was established on 10 November 1963. ASTI Yogyakarta had study programs of Javanese Dances, Dance Composition, and *Karawitan* (traditional Javanese orchestra). Second result is the education system includes the aims, educator, the student and curriculum. Third result is ASTI Yogyakarta contributed to arts education, literacy, and arts and culture, and society.

**Keywords:** *ASTI Yogyakarta, Education, Arts Academy*

## I. Pendahuluan

Ketika Indonesia memasuki masa pergerakan, dimana mulai muncul para tokoh-tokoh bangsa yang ingin lepas dari penjajahan termasuk diskriminasi stratifikasi antara kaum rakyat dan bangsawan. Pada awal 1930an, sekelompok intelektual Indonesia yang berpendidikan Barat memulai upaya untuk mengartikulasikan pengimbangan budaya untuk gerakan politik nasionalis.<sup>1</sup> Tokoh intelektual yang menggunakan budaya sebagai gerakan salah satunya adalah Ki Hajar Dewantara. Untuk menjelaskan kepada rakyat bawasanya kesenian Jawa memiliki status yang tinggi. Beliau menggunakan rasa hormat dari bangsa Eropa kepada kesenian Jawa sebagai argument bawasanya kebudayaan Indonesia sama tinggi dengan kebudayaan Barat.<sup>2</sup> Para tokoh pergerakan tidak hanya berjuang melalui seni rakyat. Mereka juga berusaha mengeluarkan kesenian yang dibatasi oleh istana menjadi kesenian yang mampu dinikmati seluruh masyarakat. Pengeluaran seni salah satunya dilakukan melalui bidang pendidikan. Pada masa pergerakan kemudian berkembang dari informal

kemudian menjadi pendidikan non-formal.

Pendidikan non-formal seni dilakukan melalui sanggar, padepokan dan sekolah non-formal seni, meskipun telah berbrkembang menjadi non-formal tetapi pendidikan informal seni juga masih berjalan seiring berjalannya kehidupan masyarakat. Pada tahun 1918 sebuah perkumpulan kesenian Jawa didirikan bernama Krida Beksa Wirama didirikan di Yogyakarta.<sup>3</sup>

Pasca kemerdekaan pemerintah Indonesia mulai mengembakan pendidikan seni secara formal seperti sekolah-sekolah seni di barat. Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) di Yogyakarta diresmikan pada 12 Januari 1950.<sup>4</sup> Disusul oleh Konservatori Karawitan (KOKAR) di Surakarta pada 1950 yang menyediakan lembaga formal tingkat SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) pada saat ini. Setingkat dengan KOKAR di Yogyakarta juga muncul Konservatori Tari (KONRI). Sekolah-sekolah ini memang memiliki tema nama dengan satu cabang seni tetapi dalam praktinya mengajarkan beberapa cabang kesenian. Dalam cabang seni tari munculah perguruan tinggi seni tari

---

<sup>1</sup> Ton Jones. *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia*. (Jakarta: Obor, 2015), hlm. 58.

<sup>2</sup> Sugeng Nugroho. *Seni Pertunjukan Indonesia*. (Jawa Tengah: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MPSI) bersama STSI Press Surakarta.1992), hlm. 80.

---

<sup>3</sup> Soedarsono. *Seni Pertunjukan di Indonesia era Globalisasi*. (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan), hlm. 42.

<sup>4</sup> TIM. *Seni Rupa dan Pembinaanya*. (Jakarta: Penerbitan Proyek Pembinaan Kesenian, 1978), hlm. 32.

pertama yaitu Akademi Seni Tari Indonesia<sup>5</sup> di Yogyakarta pada tahun 1963. Adanya kesenian formal merupakan upaya pengembangan kesenian dan kebudayaan dengan membentuk strata baru yaitu lembaga pendidikan kesenian.

Kemunculan pendidikan seni diawali di Yogyakarta menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti tentang Pendidikan seni di Yogyakarta. Penulis menulis sejarah pendidikan seni di Yogyakarta merupakan wujud apresiasi<sup>6</sup> seni serta kebanggaan atas keterkaitan Yogyakarta sebagai pusat pendidikan seni. Peneliti sekaligus penulis kemudian mengajukan judul *Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) di Yogyakarta (1963-1984)*. Penulis memilih tahun tersebut dikarenakan kurun waktu 21 tahun adalah waktu yang singkat untuk pendirian sebuah akademi. Berdasarkan hal tersebut maka penulis memutuskan meneliti seluruh kurun waktu pendirian ASTI.

## II. Metode Penelitian

Metode digunakan peneliti sebagai cara-cara dalam penelitian. Metode memiliki hubungan dengan suatu prosedur,

proses atau teknik yang sistematis dalam menyelidiki suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti<sup>7</sup>. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki langkah-langkah sendiri. Langkah-langkah sejarah digunakan untuk mencari topik yang dikaji secara rinci dan benar. Langkah-langkah tersebut menurut Kuntowijoyo terdiri dari lima tahap pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristic), verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi (penulisan)<sup>8</sup>.

### 1. Pemilihan Topik

Ketika memilih topik, para penulis harus melihat dua faktor, yaitu kedekatan emosi dan faktor kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah kedekatan secara perasaan seperti keinginan dan ketertarikan peneliti kepada objek yang diteliti. Kedekatan Intelektual adalah kedekatan berdasarkan latar belakang keilmuan.

### 2. Pengumpulan Sumber (*Heuristic*)

Pengumpulan sumber dapat dilakukan dengan mencari jurnal-jurnal, buku-buku serta dapat melakukan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap seseorang yang berkaitan dengan tema. Wawancara dilakukan dengan

---

<sup>5</sup> Selanjutnya akan disingkat menjadi ASTI Yogyakarta.

<sup>6</sup> Apresiasi adalah sebuah sarana untuk mengkomunikasikan sebuah karya seni dengan tujuan masyarakat dapat atau mampu melakukan proses apresiasi yaitu proses diagnosis antara obyek seni dengan pengamatannya (apresiator) lihat Robby Hidajat. *Kritik Seni Pertunjukan*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), hlm. 38.

---

<sup>7</sup> Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 11.

<sup>8</sup> Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) hlm. 73.

bentuk wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>9</sup> Wawancara tidak terstruktur atau sering disebut sebagai teknik wawancara mendalam, karena peneliti merasa tidak tahu apa yang tidak diketahuinya, dengan pertanyaan *open-ended* dan mengarah kedalam informasi.<sup>10</sup>

Sumber-sumber sejarah terdapat dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder<sup>11</sup>. Sumber primer adalah sumber yang dilaporkan secara langsung oleh orang yang berada dalam peristiwa tersebut. Penulisan sumber primer dapat ditulis oleh pelaku setelah kejadian berlangsung.

### 3. Verifikasi (kritik sumber)

Tahap selanjutnya adalah tahap verifikasi atau kritik sumber. Penulis dalam mencari sumber sejarah harus memiliki sikap kritis terhadap sumber. Sikap kritis penulis dapat diwujudkan dengan cara memperhatikan sumber yang didapat apakah valid, absah atau tidak.

Terdapat dua kritik sumber yaitu kritik ekstern dan intern.

### 4. Intepretasi (penafsiran)

Penulis setelah melaksanakan tiga tahap sebelumnya tentu telah memiliki beberapa sumber yang terverifikasi. Sumber tersebut berupa data-data serta fakta-fakta tentang *Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta (1963-1984)*. Data dan fakta yang diperoleh kemudian harus ditafsirkan oleh penulis. Pada tahap intepretasi atau penafsiran ini sering disebut sebagai bidang subjektifitas<sup>12</sup>. Pada tahap tersebut dikatakan sebagai subjektifitas penulis atau sejarawan karena mereka harus menafsirkan fakta-fakta yang didapat dengan imajinasi sejarawan. Imajinasi sejarawan diharapkan mampu menyusun dan menyatukan data-data serta fakta-fakta menjadi sebuah satu kesatuan yang mampu menceritakan kejadian sesuai keadaan sebenarnya.

### 5. Penulisan Sejarah

Penulis setelah mendapatkan sumber dan menafsirkan gambaran terhadap sumber. Sesuai tahap akhir dalam metodologi sejarah maka penulis melakukan penulisan sejarah. Penulisan sejarah khususnya pada penulisan ini, penulis membagi atas dua bagian dibagi atas merupakan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan pada

---

<sup>9</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 197.

<sup>10</sup> Heribertus B. Supomo. *Metode Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial Budaya*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1996), hlm. 56.

<sup>11</sup> Kuntowijoyo. *Log. Cit.*

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 78.

penulisan. Sedangkan pada bagian dua yaitu bab dua sampai lima merupakan penjabaran dan analisis atas fakta-fakta dari sumber sejarah yang sesuai dengan tema ASTI Yogyakarta. Penulisan tersebut dilakukan sesuai dengan kronologi dan rumusan yang telah dibuat. Kemudian, pada akhir tulisan diberikan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini.

### III. Pembahasan

Pada perkembangannya, kebudayaan dan kesenian memerlukan wujud pelestarian. Wujud pelestarian dilakukan sebagai upaya untuk menjaga, melestarikan, mengokohkan tradisi serta kepribadian bangsa. Untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan perlu adanya penciptaan baru dari karya-karya baru. Penciptaan baru dapat dilakukan dalam melalui bidang kesenian. Karya-karya kesenian yang dikembangkan tentunya tidak dapat terlepas dari nilai, kepribadian serta tradisi bangsa. Adapun beberapa langkah-langkah yang dapat digunakan untuk melestarikan dan mengembangkan daya cipta seni dan kerajinan dapat dilakukan melalui khursus kesenian dan kerajinan pengembangan melalui pendidikan formal.<sup>13</sup>

Perkembangan pendidikan kesenian menurut proses pendidikannya dibedakan menjadi tiga pendidikan informal, non-formal dan formal. Ketertutupan seni disebabkan stratifikasi serta fungsinya sebagai legitimasi yang menyebabkan ketertutupan. Ketertutupan seni berakibat pada ketertutupan pendidikan kesenian. Padahal, pendidikan kesenian dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan penyalur kesenian. Pendidikan kesenian sebelumnya terbatas pada lingkup keraton. Keraton hanya mengajarkan seni pada lingkup keraton yaitu melalui abdi dalem yang ditunjuk mengurus kebudayaan dan adat istiadat. Pengajaran bagi generasi bangsawan dalam keraton juga dilakukan pada malam hari dan tidak menggunakan musik yang sesungguhnya.

Pendidikan informal seni kemudian berkembang lebih terorganisir menjadi pendidikan non-formal seni. Berbeda dari pendidikan informal yang dapat dilakukan dimana saja. Pendidikan non-formal diselenggarakan bagi warga ataupun masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal, dalam rangka

<sup>13</sup> TIM, *Kongres Kebudayaan 1991: Daya Cipta dan Perkembangan Budaya*. (Jakarta:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), hlm. 172.

mendukung pendidikan sepanjang hayat.<sup>14</sup> Pendidikan non-formal kesenian melaksanakan proses belajar-mengajar dirumah, tempat tinggal, sekaligus tempat kegiatan, padepokan atau sanggar para seniman atau langsung terjadi pada peristiwa (penyajian) kesenian berlangsung.<sup>15</sup> Perkembangan pendidikan kesenian melalui informal menjadi non-formal dipengaruhi adanya kekuasaan Belanda di Indonesia. Pendidikan yang diselenggarakan pada masa Politik Etis oleh pemerintah Belanda memberi dampak positif bagi Indonesia. Tokoh-tokoh intelektual yang terbentuk tidak hanya pandai dalam segi pemerintahan yang saat itu memang dibutuhkan. Para intelektual juga mencakup dalam bidang seni dan budaya. Salah satu bukti berdirinya pendidikan non-formal seni yaitu pada tanggal 17 Agustus 1918 perkumpulan kesenian Jawa kemudian didirikan dengan nama Krida Beksa Wirama.<sup>16</sup> Perkumpulan tari ini mendapat subsidi dana dan guru-guru tari dari Keraton Yogyakarta. Perkumpulan Krida Beksa

Wirama inilah yang telah berusaha mengembangkan seni keraton Yogyakarta untuk dinikmati pula oleh masyarakat luas.<sup>17</sup>

Setelah proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, organisasi tari Krida Beksa Wirama ditutup sementara karena banyak pengajar yang turut nelawan Sekutu, hingga pada tahun 1947 kemudian KBW dibuka kembali.<sup>18</sup> Sebelum kemerdekaan, sebenarnya perkembangan sekolah non-formal tari tradisional cukup pesat. Pada sanggar-sanggar sebelumnya telah berkembang memiliki metode pembelajaran serta lebih modern. Lembaga pendidikan seperti PaDaSuKa (Pembelajaran Dalang Surakarta) dibawah Keraton Surakarta, PaKaManNan (Paguyuban Karawitan Mangkunegaran) dibawah Keraton Mangkunegaran serta *Hambiwarakeraké* Rancangan Andalan dan Krida Beksa Wirama di bawah Keraton Yogyakarta. Kemerdekaan juga mendorong munculnya cikal-bakal pendidikan formal seni modern. Sekolah balet pimpinan penari-pengajar Belanda mulai dibuka, Nani Lubis, mendirikan Namanira.<sup>19</sup> Seti-arti Kailola pada tahun

<sup>14</sup> Pasal 26 ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.

<sup>15</sup> Muklis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hlm. 152.

<sup>16</sup> S. Ilmi Albiladiyah. "Peranan Dalem Tejokusuman Dalma Pengembangan Seni Budaya Keraton Yogyakarta", *Laporan Penelitian Jarahnitra*. No 010/ P/ 1997. (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1997), hlm. 20.

<sup>17</sup> TIM, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: P Dan K), hlm. 349.

<sup>18</sup> Ratnawati Anhar, *Drs. Sudharsono Pringgoboto: Karya dan Pengabdianya*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hlm. 15 dan 58.

<sup>19</sup> Sal. Murgiyono, "Lokakarya Antarbudaya TIM" dalam Edi Sedyawati. *Seni*

1952 membuka sekolah tari Sutralagi, "Sekolah Seni Gerak" murid-muridnya adalah anak-anak kelas menengah Indonesia, Cina kaya ataupun anak diploma.<sup>20</sup>

Pemerintah dalam upaya mendukung pemeliharaan kebudayaan kemudian berupaya melengkapi dengan mendirikan pendidikan formal kesenian. Pendidikan berkembang menjadi formal dengan didirikan sekolah dan akademi seni yang memiliki masing-masing program studi. Program studi disesuaikan dan diklasifikasikan menurut cabang-cabang seni. Pada tahun 1948 diadakan Kongres Kebudayaan<sup>21</sup> di Malang. Kongres Kebudayaan merupakan pemantik awal didirikan pendidikan formal khusus kesenian. Pada kongres tahun 1948, menghasilkan suatu kesimpulan mengenai kebudayaan dan pendidikan dalam

---

*Pertunjukan*. Edisi Bahasa Indonesia. (Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002). 116.

<sup>20</sup> Sal Murgiyono, "Para Perintis Tari Indonesia Modern" dalam Edi Sedyawati, *Seni Pertunjukan*. Edisi Bahasa Indonesia. (Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002), hlm. 112.

<sup>21</sup> Kongres Kebudayaan merupakan acara Kongres Kebudayaan merupakan suatu peristiwa budaya yang amat penting maknanya, tidak hanya bagi kebudayaan kita yang beranekaragam (*multikultur*) tetapi juga bagi usaha memperkuat persatuan bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa (*multi-etnik*). Kongres Kebudayaan di Indonesia sebenarnya telah diadakan sebelum Indonesia merdeka. Setelah Indonesia merdeka, KK pertama diselenggarakan tahun 1948 di Magelang, kemudian disul tahun-tahun: 1951 di Bandung, 1954 di Surakarta, 1957 di Bali, 1960 di Bandung, 1991 di Jakarta dan yang baru saja diselenggarakan tahun 2003 di Bukit tinggi, Lebih lengkap lihat Nunus Supardi, *Op.cit* , hlm. 3-5.

lembaga kebudayaan pada bagian VII *prae-advies* Sdr. Sindoe Soewarno yang mendesak segera berdiri suatu akademi kesenian. Kongres Kebudayaan 1948 kemudian membentuk Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI)<sup>22</sup>. LKI kemudian, pada tanggal 5-7 Agustus 1950 mengadakan Konfrensi Kebudayaan Indonesia yang merupakan lanjutan dari Kongres di Magelang pada konfresi tersebut salah satunya mengajukan pendirian konservatori-konservatori, laboratoria, musea, akademi-akademi kesenian, perpustakaan-perpustakaan dan lembaga ilmu.

Pendidikan kesenian kemudian membentuk konservatori seni dan akademi seni. Akademi yang pertama berfokus pada seni rupa yaitu ASRI Yogyakarta. Untuk cabang seni tari yang dinamakan ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) didirikan pada tanggal 30 November 1963.<sup>23</sup> Pendirian ASTI Yogyakarta sebagai upaya pemerintah untuk mengembangkan kebudayaan serta meningkatkan produktifitas karya seni. Pada akhir tahun 1962, ketika Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, lewat Jawatan Kebudayaan (sekarang Direktorat Jenderal Kebudayaan) bermaksud untuk

---

<sup>22</sup> Harian Post Nasional, *Kongres Kebudayaan Berakhir*, Rabu 25 Agustus 1948.

<sup>23</sup> Juju Masunah dan Tati Narawati, *Seni dan Pendidikan Seni (Sebuah Bunga Rampai)*. (Bandung: P4ST UPI, 2003), hlm. 331.

mendirikan Akademi Seni Tari, R.M. Soedarsono (salah satu tokoh pendiri ASTI) diminta ikut menyusun kurikulum ASTI Yogyakarta.<sup>24</sup> Setelah kurikulum dan silabus selesai dirancang maka, pendirian ASTI Yogyakarta segera di sahkan sesuai dengan hukum yang berlaku. Sebelum berdirinya ASTI Yogyakarta kementerian P dan K terlebih dahulu mencabut keputusan pendirian KONRI tingkat B No. 117/1962 tanggal 15 Desember 1963 di Bangsal Kepatihan Yogyakarta serta dilantik pula direktur pertama ASTI Yogyakarta yaitu Drs. Sudarsono<sup>25</sup>. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 46/ 1963 tanggal 6 Juni 1963, pada tanggal 10 November 1963 Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta secara resmi dibuka.<sup>26</sup>

Program sarjana di ASTI Yogyakarta dalam pelaksanaannya dibagi menjadi dua program yaitu program sarjana muda (SM) dan sarjana. ASTI Yogyakarta pada awal berdirinya hanya

memiliki satu jurusan yaitu Tari Jawa kemudian pada tahun 1979 ditambah jurusan Komposisi Tari. Pada tahun akademik 1980/1981 di dalam jurusan Tari Jawa dibuka bidang studi Karawitan. Sistem pendidikan ASTI Yogyakarta memiliki tujuan penyelenggaraan pendidikan, pendidik, peserta didik dan kurikulum. Tujuan penyelenggaraan pendidikan di ASTI Yogyakarta dibagi menjadi dua tujuan yaitu, umum dan khusus. Tujuan umum ASTI Yogyakarta yaitu membentuk manusia seutuhnya, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan tinggi, kreatif dan bertanggung jawab, bersikap demokratis dan penuh tanggung rasa, berkecerdasan tinggi disertai budi pekerti luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan falsafah Pancasila<sup>27</sup>. Tujuan khusus pendidikan di Akademi Seni Tari Indonesia adalah akademi yang bertugas memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran tinggi yang ditujukan kepada ahli khusus. Keahlian khusus dalam ASTI dalam bidang seni tari dibagi menjadi<sup>28</sup>: Tingkat Sarjana Muda, yang lama pendidikannya 3 tahun dan Tingkat Seniman atau Tingkat Sarjana yang lama pendidikannya dua tahun di atas tingkat Sarjana Muda

<sup>24</sup> Erlina Pantja Sulistijaningtjas, *Sebuah Biografi Prof.Dr.R.M. Soedarsono: Pionir dan Peletak Dasar Lembaga Pendidikan Tinggi Seni Pertunjukan di Indonesia*. (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2013), hlm. 33.

<sup>25</sup> Arief Hamid, Skripsi, *Lambang ASRI, AMI, ASTI, STSRI "ASRI", ISI Yogyakarta: Makna dan Proses terjadinya*. (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1991), hlm. 49.

<sup>26</sup> Sri Sutjiatiningsih, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), hlm. 174.

<sup>27</sup> Arief Hamid, *Op. cit*, hlm. 50.

<sup>28</sup> Sri Sutjiatiningsih, *Op.cit*, hlm. 175.

Pendidik dan peserta didik di ASTI Yogyakarta. ASTI Yogyakarta untuk mengoptimalkan proses pendidikan memiliki kualifikasi dan pelatihan bagi dosen. Pada awal kemunculan ASTI Yogyakarta staf pengajar mayoritas merupakan seniman. Kemudian berkembang dengan merekrut para alumni ASTI Yogyakarta. Pendidikan di dalam ASTI Yogyakarta juga membutuhkan adanya peserta didik yang sesuai dengan kualifikasi. Dalam perekrutannya, calon mahasiswa ASTI Yogyakarta diwajibkan untuk melaksanakan ujian masuk. Ujian masuk terdiri dari ujian praktek dan ujian teori. Proses penyelenggaraan pendidikan juga membutuhkan kurikulum. Kurikulum terdiri dari tujuan, mata pelajaran serta kegiatan dan tugas peserta didik di ASTI Yogyakarta. Tujuan pendidikan yang dibuat dalam kurikulum ASTI Yogyakarta dibagi menjadi dua bagian yaitu sarjana muda dan sarjana. Kurikulum ASTI Yogyakarta juga mencakup mata kuliah. Pada kurikulum pembelajaran ASTI Yogyakarta memiliki beberapa klasifikasi mata kuliah. Mata kuliah yang pertama adalah mata kuliah utama, mata kuliah inti dasar, mata kuliah penunjang, mata kuliah dasar umum dan mata kuliah minor.

Mahasiswa ASTI selama menempuh pendidikan di ASTI Yogyakarta juga diberikan tugas. Mahasiswa Akademi Seni Tari Indonesia

(akademi tari keseluruhan), untuk menyelesaikan dua program studi baik sarjana muda maupun sarjana seni tari harus menyelesaikan beberapa kewajiban. Kewajiban mahasiswa ASTI agar lulus adalah sebagai berikut<sup>29</sup>:

Sarjana Muda Tari, kandidat harus menyelesaikan semua mata kuliah dalam kurikulum programnya dan harus menampilkan tari atau Resital Tari I (Konser Tari) dan ujian komperhensip serta pada tingkat seniman kandidat wajib menyajikan Resital Tari II, Resital Tari III atau thesis serta mengikuti ujian komprehensip ASTI Yogyakarta 70 persen merupakan mata kuliah praktek dan sisannya adalah teori.<sup>30</sup> Presentase praktek yang lebih banyak didasarkan karena ASTI Yogyakarta *basic* pendidikannya adalah kesenian tari sehingga lulusan ASTI Yogyakarta kuat dalam hal *skill* khususnya kemampuan tari. Untuk mata kuliah ditempuh melalui SKS (Sistem Kredit Semester), jumlah SKS yang ditempuh antara mahasiswa SI dan Sarjana Muda berbeda-beda. Untuk tiap semester rata-rata sama yaitu 20- 24 sks. Bagi mahasiswa S1 sekitar yang standar 152 SKS pada tahun 1982 tetapi karena perpindahan ASTI mnjadi ISI sehingga yang diambil lebih banyak.<sup>31</sup> Untuk

<sup>29</sup> Sri Sutjiatiningsih. *Log.cit.*

<sup>30</sup> Prasetya, alumni ASTI Yogyakarta tahun 1983. *Wawancara*, Ngajeg, Tirtomartani Kalasan 02 Mei 2018 pukul 17:00 WIB.

<sup>31</sup> Sarjiwo, alumni ASTI Yogyakarta tahun 1982. *Wawancara*, Auditorium Universitas Negeri Yogyakarta, 08 Mei 2018 pukul 17:00 WIB.

Sarjana Muda harus menempuh 120 SKS pada tahun 1978 untuk pertemuan dalam ASTI Yogyakarta adalah 16 kali pertemuan.<sup>32</sup>

Selama 21 tahun ASTI Yogyakarta berdiri memberikan banyak kontribusi bagi Indonesia. Kontribusi ASTI Yogyakarta dibagi kedalam beberapa bidang. Bidang-bidang tersebut terbagi atas bidang pendidikan kesenian, bidang literasi, bidang seni budaya serta pada bidang masyarakat. Pada bidang pendidikan kesenian ASTI Yogyakarta secara langsung menghasilkan seniman profesional dan Sarjana Seni yang nantinya dapat menjadi pendidik di sekolah formal seni tari. Mahasiswa dan staff pengajar juga berkontribusi dalam pendidikan kesenian bagi masyarakat. Mahasiswa dan staff pengajar ASTI Yogyakarta sering kali mengadakan pelatihan tari bagi masyarakat. Alumni ASTI Yogyakarta tidak sedikit yang berkontribusi menjadi guru ataupun dosen. Lulusan ASTI Yogyakarta kemudian ada yang berkarier menjadi dosen di ASTI Yogyakarta maupun lembaga pendidikan tinggi lainnya.

Untuk memberikan pelayanan pendidikan kesenian didaerah lain maka di buka cabang baru ASTI Yogyakarta.

Cabang atau jurusan ASTI Yogyakarta yaitu ASTI Bali dan ASTI Bandung. Keduanya meskipun berbeda fokus seni dan berada di daerah lain dalam kurikulum dan administratifnya dibawah ASTI Yogyakarta. Pada bidang literasi baik pengajar maupun mahasiswa aktif menghasilkan buku, laporan penelitian, penerjemahan dan *review book* sebagai kegiatan penggalan literasi kesenian. Pada bidang seni budaya, mahasiswa, staff dan alumni memberikan kontribusi melalui penciptaan karya, ikut serta dalam festival dan mengelola lembaga kesenian. Pada bidang masyarakat baik alumni, mahasiswa dan staff seing memberikan pelatihan dan pembinaan masyarakat. Mahasiswa ASTI Yogyakarta dalam pengabdian kepada masyarakat juga secara wajib mengikuti KKN.

#### IV. Kesimpulan

Pengembangan seni dan budaya dapat dilakukan melalui bidang pendidikan. Berdasarkan perkembangannya pendidikan kesenian dibagi dalam tiga bentuk yaitu informal, non-formal dan formal. Pendidikan formal berkembang pada masa kemerdekaan dengan munculnya konsevatori dan akademi seni. Pada bidang seni pertunjukan tari pada 10 November 1963 di Yogyakarta didirikan Akademi Seni Tari Indonesia atau disingkat ASTI. Program sarjana di ASTI

<sup>32</sup> Untung Mulyana, alumni ASTI Yogyakarta tahun 1978 dan Dosen ASTI Yogyakarta tahun 1981. *Wawancara*, Sorogenen 1 Purwomartani, 04 Mei 2018 pukul 05:35.

Yogyakarta dalam pelaksanaannya dibagi menjadi dua program yaitu program sarjana muda (SM) dan sarjana. ASTI Yogyakarta pada awal berdirinya hanya memiliki satu jurusan yaitu Tari Jawa kemudian pada tahun 1979 ditambah jurusan Komposisi Tari. Pada tahun akademik 1980/1981 di dalam jurusan Tari Jawa dibuka bidang studi Karawitan, pembukaan bidang studi ini sebagai upaya awal persiapan pembukaan Jurusan Karawitan. Direktur pertama sampai dengan 1980 adalah R. M. Soedarsono. R. M. Soedarsono kemudian digantikan oleh R.M.A.P. Suhastjarja

Di dalam sistem pendidikan ASTI Yogyakarta memiliki tujuan penyelenggaraan pendidikan, pendidik dan peserta didik. Untuk calon mahasiswa ASTI Yogyakarta diwajibkan untuk melaksanakan ujian masuk. Ujian masuk terdiri dari dua ujian yaitu ujian praktek dan ujian teori. Pembelajaran ASTI Yogyakarta terdiri dari 70% praktek dan 30% teori. Untuk lulus dari ASTI Yogyakarta mahasiswa berkewajiban melaksanakan resital atau konser tari. Kontribusi ASTI Yogyakarta dibagi kedalam beberapa bidang. Bidang-bidang tersebut terbagi atas bidang pendidikan kesenian, bidang literasi, bidang seni budaya serta pada bidang kemasyarakatan. Pada bidang pendidikan dengan menghasilkan seniman tari dan pendidik

tari yang sampai saat ini menjadi guru atau dosen. Berdirinya ASTI Yogyakarta juga memantik berdirinya, cabang atau jurusan ASTI Yogyakarta yaitu ASTI Bali dan ASTI Bandung. Untuk bidang literasi dengan menghasilkan perbukuan. Baik mahasiswa maupun alumni berkontribusi pada seni budaya melalui sanggar dan festival kesenian. Kontribusi terakhir adalah kontribusi terhadap masyarakat yaitu dengan adanya KKN dan pembinaan seni terhadap masyarakat.

## V. Daftar Pustaka

### a. Buku

- Anhar, Ratna Wati. (1983). *Drs. Sudharsono Pringgoboto: Karya dan Pengabdianya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Helius, Sjamsudin. (2012). *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hidajat, Robby. (2015). *Kritik Seni Pertunjukan: Pendekatan Pendidikan dan Seni Budaya*. Malang: IKIP Malang.
- Jones, Tod. (2015). *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Masunah, Juju dan Narawati, Tati. (2003). *Seni dan Pendidikan Seni (Sebuah Bunga Rampai)*. Bandung: P4ST UPI.
- Nugroho, Sugeng. (1992). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jawa Tengah: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MPSI) bersama STSI Press Surakarta.
- Paeni, Muklis. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Sedyawati, Edi. (1981). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Sinar
- Soedarsono. (1998). *Seni Pertunjukan di Indonesia era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistijaningtjas, Erlina Pantja. (2013). *Sekolah Biografi Prof.Dr.R.M. Soedarsono: Pionir dan Peletak Dasar Lembaga Pendidikan Tinggi Seni Pertunjukan di Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Supardi, Nunus. (2009). *Kongres Kebudayaan (1918-2003)*. Yogyakarta: Ombak.
- Suparno B. Herthertus. (1996) *Metode Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial Budaya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Sutjiatningsih, Sri. (1980). *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- TIM. (1978). *Seni Rupa dan Pembinaannya*. Jakarta: Penerbitan Proyek Pembinaan Kesenian.
- TIM. (1993). *Kongres Kebudayaan 1991: Daya Cipta dan Perkembangan Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- TIM. (1997). *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: P Dan K
- b. Perataran Pemerintah**
- Pasal 26 ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.
- c. Skripsi**
- Hamid, Arief. (2007). Skripsi, *Lambang ASRI, AMI, ASTI, STSRRI "ASRI", ISI Yogyakarta: Mula dan Proses terjadinya*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- d. Jurnal**
- Abiladiyah, S. Iimi. (1997). "Peranan Dalam Tejokusuman Dalam Pengembangan Seni Budaya Keraton Yogyakarta", *Laporan Penelitian Jurnalistik*, No 010/ P/ 1997. (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- e. Koran**
- Koran Harian Pagi Nasional, *Kongres Kebudayaan Berakhir* terbit Rabu, 25 Agustus 1948.
- f. Wawancara**
- Prasetya. 13 Oktober 1960. Ngajeg RT 04 RW 02 Tirtomartani Kalasan. Pembudidaya dan Penyuluh Perikanan. Alumni ASTI Yogyakarta 1983.
- Untung Muljono. 19 September 1958. Sorogunan 1 RT 03 Purwomartani Kalasan Sleman. Alumni ASTI Yogyakarta 1978 dan Dosen ASTI Yogyakarta sejak 1981.
- Sarjiwo. Bantul, 16 September 1961. Jn. Gejayan, Soropadan 71A RT 03 RW 30 Condong Catur Dajak Sleman. Dosen ISI Yogyakarta dan Pengajar Krida Deksa Widana. Alumni ASTI Yogyakarta 1982.

Ketua Tim:



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd

NIP. 19770618 200312 2 001

Pembimbing



Saefur Rochmat, S. Pd., M.Ir., Ph.D

NIP. 19770618 200312 2 001